

## PERBANDINGAN KONSEP METAFISIKA IMAM GHAZALI DAN SEYYED HASAN NASR

Andri Saputra<sup>1</sup>, Eva Dewi<sup>2</sup>, Afri Fauzan Akbar<sup>3</sup>  
[andriagustus17@gmail.com](mailto:andriagustus17@gmail.com)<sup>1</sup>, [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>  
UIN Suska Riau

### ABSTRAK

Metafisika merupakan sesuatu yang ada di balik sesuatu yang fisika, dalam pandangan al-Ghazâlî metafisika merupakan kajian yang berhubungan dengan alam yang berada di luar alam fisik, seperti Tuhan dan sifat-sifatnya serta alam akhirat. Adapun konsep Al-Ghazali menjelaskan tentang metafisika atau hakikat manusia, pengkajian tentang manusia dapat di kategorikan dg tiga sudut pandang yaitu esensi, substansi, eksistensi. Dalam pandangan Sayyed hoesen nasr menunjukkan adanya dua arus pemikiran yang berlawanan antara yang satu dengan yang lain, yaitu faham metafisika Barat di satu sisi dan faham metafisika Islam di sisi yang lain. dalam metafisika Islam Nasr lebih menekankan faham Sufisme, walaupun belum sampai pada tingkat seorang sufi sebagaimana tokoh-tokoh sufi yang di kenal dalam dunia Islam. Akan tetapi, Nasr memiliki pemikiran spritualitasnya sendiri, dia merupakan seorang sufi yaitu filosof yang berpaham pada filsafat ferennialisme yaitu ada nilai yang agung Dalam metafisika nasr ini sebagai substansinya yaitu bagaimana ia bisa membersihkan dirinya, dalam mencari kebahagiaan yang ada Maka imam ghazali sama menuntut diri sebagai khalifah di muka bumi sehingga lahir moral dan ahlak dan nasr bahwa metafisika manusia itu pada hakikatnya untuk mengabdikan, aku tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (alquran) dia berusaha untuk mencari untuk membersihkan diri.

**Kata Kunci :** Metafisika Imam Ghazali dan Seyyed Hasan Nasr.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami hal-hal yang di luar dunia fisik ataupun yang sering kita kenal dengan metafisika, yang mana metafisika ini merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan memahami mengenai penyebab segala sesuatu sehingga hal tertentu menjadi ada yaitu menjelaskan tentang studi keberadaan segala sesuatu, sehingga untuk memahami metafisika ini manusia di berikan akal oleh sang pencipta, melalui akal ini manusia dapat berpikir dan belajar yang melibatkan indra, akal dan qolbu untuk menuju perubahan secara terencana agar manusia itu tau dan mau serta mampu hidup pada zamannya.

Pada zaman Yunani kuno metafisika sebagai ilmu mengenai yang ada dalam dirinya sendiri, dengan bermetafisika orang ingin memahami realitas dalam dirinya sendiri, berbicara mengenai yang ada berarti bergaul dengan sesuatu yang riil, sejauh yang ada itu sebagai kondisi semua realitas, metafisika tidak bergaul dengan hal yang kongkret, namun metafisika memiliki objek kajian yang mengatasi indrawi yang bersifat individual, metafisika bertugas mencari kedudukan individual dalam konteks keseluruhan, metafisika mengajak orang untuk tidak terpaku terhadap sesuatu benda tumbuhan, dan masalah kesehatan manusia dan lain sebagainya tetapi melihat semuanya yaitu tumbuhan, pohon ini pohon itu manusia ini sakit manusia itu sehat, tidak melihat satu persatu tetapi melihat semua itu nyata adanya.

Pada zaman sekarang metafisika menjadi bidang filsafat yang memikirkan dan mempelajari hal-hal yang mengatasi atau di luar pembahasan tentang hal-hal fisik dan empiris, yang mana sudut pandang metafisika menguasai fisika, sehingga banyak diantara filsafat Islam memiliki pemahaman dan pemikiran tentang metafisika diantaranya Imam Al-Ghazali, Seyyed Hoesen Nasr dan lain sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019).Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski(2020)

menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, & Agustina (2019). Menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metafisika berasal dari bahasa Yunani ta meta ta physika (sesudah fisika). Istilah ini merupakan judul yang diberikan Andronikos dari Rhodes terdapat empat belas buku karya Aristoteles, yang ditempatkan sesudah fisika yang terdiri dari delapan buku. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah metafisika, tetapi filsafat pertama (prote philosophy). Dalam bahasa Arab, istilah metafisika dikenal dengan istilah ma ba'd altha-diah, apa-apa yang ada di balik realitas yang tampak. Sedangkan, al-Kindi, misalnya, tatkala membicarakan persoalan ini menulis karyanya dengan judul *alfalsafatul ula*.

Metafisika terdiri dari dua kata, yaitu meta dan physika, meta artinya sesudah atau di balik sesuatu dan physika artinya nyata, kongkrit yang dapat diukur oleh jangkauan panca indra, eksistensinya di balik fisik perlu di kaji, Pada dasarnya, metafisika meneliti perbedaan antara penampakan (appearance) dan kenyataan (reality). Karena benda tidak sepenuhnya tampak adanya, tugas metafisika adalah untuk mengungkapkan apa yang ada didasar pikiran manusia itu sendiri .dalam hal ini imam al-ghazali dan sayed hasan nasr memberi pandangan terhadap metafisika yaitu:

### **1. Metafisika Dalam Pandangan Imam Ghazali**

Adapun konsep Al-Ghazali menjelaskan tentang metafisika atau hakikat manusia manusia, pengkajian tentang manusia dapat di kategorikan dg tiga sudut pandang yaitu esensi, substansi, eksistensi.

Esensi yaitu inti dan hal yang pokok contoh manusia bernama andri mana yang andri itu maka untuk mengetahui andri maka tidak bisa dilihat dari bentuk nyata tetapi dikenali dia melalui inti dari pada andri yaitu sebagai esensinya terdiri dari unsur jasmani yaitu raga yang akan rusak dan hancur dan rohani yaitu ruh jiwa (nafsu) sebagai substansi sendiri, dan akal setelah mengenali esensinya manusia, dikenali melalui substansi yaitu sifat sifat atau ciri ciri yang dimiliki oleh sesuatu contoh esensi dari manusia ruh maka substansinya ruh ini adalah patuh pada tuhan tidak bernafsu tidak berakal sedangkan substansi dari jiwa dia tidak pernah puas ingin senang terus tanpa henti sedangkan substansi akal dia selalu berpikir dan ini tergantung pendorong akal untuk berpikir karna tidak semua akal bisa berpikir tanpa ada yang melatar belakanginya untuk berpikir, dia ingin makan tentu dia berpikir apa yang harus dimakan nah dalam memakan tentu jiwa ingin makan yang enak

dan adapun Eksistensi yaitu kesadaran manusia atas keberadaan dirinya, nah ketika manusia memahami esensinya yaitu siapa dirinya yang man dirinya itu bukan yang tanpak saja tetapi dirinya itu esensinya dikenali adanya ruh jiwa dan akal nah dari itu dikenali pula apa subtansi ruh jiwa akal yaitu ketahui sifat sifat ruh jiwa dan akal nah itulah subtansinya dan setelah menyadari apa itu manusia dari yang tanpak zohir yaitu jasad dan dari yang tak tanpak yaiutu ruh jiwa dan akal maka dari memahami ini timbulah eksistensinya yaitu kesadarannya sebagai manusia dan keberadaannya di dunia ini sebagai apa maka keberadaan manusia itu dari memahami manusia( esensi) dan hakikat manusia (subtansinya)sampai kepada eksistensinya maka manusia itu sebagai kholifah di muka bumi ini sebai mana dalam surat al baqaro ,manusia di ciptakan sebagai khalifah yang yang di ciptakan allah terdiri atas 2 unsur yang yang berbeda yakni al-jism dan al-nafs. Al-jism ini akan rusak dan hancur Sedangkan al-nafs merupakan sebuah substansi yang tersendiri, mempunyai daya pengetahuan, bergerak sesukanya serta kemauan yang dibagian-bagian lainnya. Jiwa mempunyai sifat selalu merasa,bergerak, syahwat, dan emosional itu merupakan sebuah efek yang di timbulkan roh hayawaniat. Sedangkan sebagai pendorong kekuatan terhadap kebutuhan seperti makanandan sebuah kekuatan merupakan pelayan bagi jasad, dan jasad sebagai pelayan dari roh hayawaniat, karena ia penyalur kekuatan darinya dan bekerja sesuai dengan penggeraknya. Al-nafs seperti apa yang di maksudkan al-Ghazali disini merupakan sebuah substansi yang merujuk kepada Jiwa manusia yang mencapai kesempurnaan.Substansi tersebut sebagai pemimpin roh hayawan dan rohthabi'in, merupakan rajanya segala bentuk kekuatan. Dengan semua itu pelayan al-nafs dan melaksanakan semua perintahnya. dan itulah sebuah esensi yang ada pada jasad yang ada pada diri manusia.

Al-nafs sebagai esensi manusia, para ahli mempunyai istilah yang berbeda. Para ahli tasawuf menyebutnya (al-qalb) ialah hati, al-Qur'an pun menyebutnya dengan al-nafs al-muthmainnah dan al-ruh al-amr, dari sebutan semua itu pada intinya menjurus ke maksud yang sama. Al-Ghazali pun menyebutnya al-nafs al-nathiqah atau al-ruh al-muthlaq.

## **2. Metafisika Dalam Pandangan Sayed Hasan Nasr**

Dalam pandangan Nasr menjelaskan tentang hakikat manusia yang dapat memberikan cerminan sifatsifat maupun asma' Tuhan serta alam semesta yang mempunyai bentuk yang lebih kecil (mikrokosmos). Nasr membawa sebuah ide yang sangat besar ialah ide Tradisionalisme, beliau selalu mengaitkannya dengan rujukan berupa Al-Qur'an dan Hadist, Menurut Nasr gambaran manusia yang mampu menjaga amanah Tuhan yang menjadikanya seorang wakil di bumi (Khalifah) sebagai jembatan penghubung antara langit dan bumi, merupakan sebuah gambaran seperti ini disebut dengan manusia sempurna (al-Insan al-Kamil).Gagasan ini merupakan gagasan yang mempunyai pandangan sufistik bersumber dari tasawuf falsafi.Sebagaimana dicontohkan puncak evolusi manusia sempurna (Universal Man) yaitu Nabi MuhammadSAW.

Nasr, merupakan salah satu tokoh Aliran filsafatini dengan menggunakan sebuah pendekatan perennialisme dan sufisme. Dengan filsafat Perennial beliau dapat membuat bahasan tentang hakikat manusia,dengan kritikan yang mengarah langsung kepada Ideologi dunia modern yang sekarang sedang berhadapan dengan manusia. baginya, ideologi dunia modern telah mengambil posisi dari pusat Eksistensialismenya, sehingga manusia modern semakin terasingkan dari keesensianya sehingga menjadi dampak kehilangan horizontal spiritual sehingga menimbulkanberbagai bencana serta krisis lingkungan. dalam pembahasan mengenai Manusia, beliau membuat sebuah kesimpulan tentang kesamaan konsep dalam semua agama dan tradisi tentang sebuah kejadian

manusia terutama dalam aspek ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadi sebuah pancaran spiritualitas dalam kehidupan.

manusia yang dijelaskan di atas merupakan dalam cerminan sifat-sifat maupun Asma' Tuhan didalam dirinya. dapat terjadi jika sifat ruhaniyah dapat di kembangkan dengan dominan, mengalahkan sifat-sifat duniawi manusia. Selain dapat cerminan dari sifat-sifat maupun asma' Tuhan yang pada dirinya, ia dengan sendirinya akan menjadi seorang pengemban amanah yang mana diberikan Tuhan sebagaimana wakil di muka bumi (Khalifah). Sebagaimana perkataan Nasr didalam suatu karya penelitian bahwa mahluk yang sempurna (al-Insan al-Kamil) yang memiliki 3 fungsi mendasar, fungsi yang pertama ialah realitas mahluk sebagaimana yang mempunyai bagian dari semesta alam, Kedua ialah sebagai sebuah medium yang menjadi pesan perantara kepada sang Ilahi, Ketiga sebagai perwujudan kesempurnaan bagi kehidupan spiritual pada diri seorang mahluk.

## **KESIMPULAN**

Metafisika adalah hakekat yang ada di balik sesuatu yang fisika, Menurut al-Ghazâlî metafisika adalah kajian yang berhubungan dengan alam yang berada di luar alam fisik, seperti Tuhan dan sifat-sifatnya serta alam akhirat. Adapun konsep Al-Ghazali menjelaskan tentang metafisika atau hakikat manusia, pengkajian tentang manusia dapat di kategorikan dg tiga sudut pandang yaitu esensi, subtansi, eksistensi.

Esensi yaitu inti dan hal yang pokok contoh manusia bernama andri mana yang andri itu maka untuk mengetahui andri maka tidak bisa dilihat dari bentuk nyata tetapi di kenali dia melalui inti dari pada andri yaitu sebagai esensinya terdiri dari unsur jasmani yaitu raga yang akan rusak dan hancur dan rohani yaitu ruh jiwa (nafsu) sebagai subtansi sendiri, dan akal setelah mengenali esensinya manusia, dikenali melalui subtansi yaitu sifat sifat atau ciri ciri yang dimiliki oleh sesuatu contoh esensi dari manusia ruh maka subtansinya ruh ini adalah patuh pada tuhan tidak bernafsu tidak berakal sedangkan subtansi dari jiwa dia tidak pernah puas ingin senang terus tanpa henti sedangkan subtansi akal dia selalu berpikir dan ini tergantung pendorong akal untuk berpikir karna tidak semua akal bisa berpikir tanpa ada yang melatar belakanginya untuk berpikir, dia ingin makan tentu dia berpikir apa yang harus dimakan nah dalam memakan tentu jiwa ingin makan yang enak dan adapun Eksistensi yaitu kesadaran manusia atas keberadaan dirinya, nah ketika manusia memahami esensinya yaitu siapa dirinya yang man dirinya itu bukan yang tanpak saja tetapi dirinya itu esensinya dikenali adanya ruh jiwa dan akal nah dari itu dikenali pula apa subtansi ruh jiwa akal yaitu ketahui sifat sifat ruh jiwa dan akal nah itulah subtansinya dan setelah menyadari apa itu manusia dari yang tanpak zohir yaitu jasad dan dari yang tak tanpak yaitu ruh jiwa dan akal maka dari memahami ini timbulah eksistensinya yaitu kesadarannya sebagai manusia dan keberadaannya di dunia ini sebagai apa maka keberadaan manusia itu dari memahami manusia( esensi) dan hakikat manusia (subtansinya) sampai kepada eksistensinya maka manusia itu sebagai khalifah di muka bumi ini sebai mana dalam surat al baqaro ,manusia di ciptakan sebagai khalifah.

Menurut Sayyed hoesen nasr menunjukkan adanya dua arus pemikiran yang berlawanan antara yang satu dengan yang lain, yaitu faham metafisika Barat di satu sisi dan faham metafisika Islam di sisi yang lain. dalam metafisika Islam Nasr lebih menekankan faham Sufisme, walaupun belum sampai pada tingkat seorang sufi sebagaimana tokoh-tokoh sufi yang di kenal dalam dunia Islam. Akan tetapi, Nasr memiliki pemikiran spritualitasnya sendiri, dia merupakan seorang sufi yaitu filosof yang berpaham pada filsafat ferennialisme yaitu ada nilai yang agung dalam metafisika nasr ini

sebagai substansinya yaitu bagaimana ia bisa membersihkan dirinya, dalam mencari kebahagiaan yang ada

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'arifat Al Nafs. (Kairo: Maktabah Al-Jundi, 1967)
- Al-Ghazali. Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam Al-Ghazali. (Bandung: Marja, 2014)
- Seyyed Hossein Nasr, Living Sufisme (London: Unwins Paperbacks,1980)
- Hidayat, Komaruddin, Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme,(Jakarta: Paramadina, 1998)
- Jurnal Ilmiah Titian Ilmu: Multi Sciences Vol. XI No. 1 Halaman: 01 – 06, 2017, p-ISSN 2087-4839 |e-ISSN 2581-1452
- Seyyed Hossein. Islam Dalam Cita Dan Fakta. Translated by Abdurrahman Wahid. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.)
- Seyyed Hossein nasr. Tasawuf Dulu Dan Sekarang.(Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- Seyyed Hossein Nasr, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man. (London: Mandala Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, . (Jakarta: Rajawali pers, 2016